

BAB II

TRADISI VERBAL DALAM ISLAM

A. Hikmah dan *Mauid}oh H}asanah* Sebagai Landasan Verbal

Al-Qur'an telah memberikan penjelasan mengenai segala hal yang berhubungan dengan tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an yakni masalah aqidah, syariah, akhlak, dan mencakup segala ilmu pengetahuan.¹ Akhlak ada berbagai macam salah satunya akhlak ketika berkomunikasi. Ada dua macam komunikasi, yakni komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal paling sering dan paling banyak digunakan masyarakat dan juga para da'i ketika berdakwah. Dalam Al-Qur'an, *mauid}oh h}asanah* ini merupakan jenis komunikasi verbal.

Mauid}oh h}asanah bisa menjadi landasan dalam verbal, dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliya' Allah. Bagaimana Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, serta cara berperilaku. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan, dan ketaqwaan kepada-Nya.² Hal ini menegaskan kepada kita bahwa *mauid}oh h}asanah* mampu memberikan perubahan yang baik dan mendapatkan hikmah kepada setiap individu. Prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk mengikuti ajaran yang benar dengan cara hikmah.

¹ Hadi Mutammam, *Hikmah dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Madani Pustaka Hikmah, 2001), 2.

² Syihabuddin Najih, "Mauidzah Hasanah dalam Al-Qur'an serta Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam", *Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, (Januari-Juni 2016), 147.

Hikmah secara umum dipahami sebagai pengetahuan tentang berbagai akibat yang timbul dari sebuah perbuatan. Kata “hikmah” memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan “bijaksana” yang berarti selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya), arif, dan tajam pikirannya.³ Abduh juga mengatakan hikmah adalah ilmu yang sah (*valid*) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang berguna. Hikmah bukan semata-mata ilmu, tetapi juga ilmu yang sehat yang mudah dicerna, berpadu dengan rasa perisa, sehingga menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, yaitu sesuatu tindakan yang efektif.⁴

Toha Yahya Umar menyatakan hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha untuk menyusun dan mengatur cara yang sesuai dengan keadaan zaman yang tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.⁵ Imam al-Jurjani *rahimahulla>h* dalam kitabnya memberikan makna hikmah secara bahasa, yaitu ilmu yang disertai amal (perbuatan), atau perkataan yang logis dan tidak ada kesia-siaan. Orang yang ahli ilmu hikmah disebut *al-Hakim*, bentuk jamaknya (*plural*) adalah *al-Hukama*, yaitu orang-orang yang perkataan dan perbuatannya sesuai dengan sunnah Rasulullah.

Menurut istilah, hikmah adalah (a) mengetahui dan menguasai sesuatu hal dengan penuh perhitungan (b) hikmat atau hikmah (dalam bahasa Inggris *Wisdom*) adalah suatu pengertian dan pemahaman yang dalam mengenai orang, barang, kejadian atau situasi, yang menghasilkan kemampuan untuk

³ Ibid, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 115.

⁴ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 1966), 164.

⁵ Hasanudin, *Hukum Dakwah*, Cet I (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 35.

menerapkan persepsi, penilaian, dan perbuatan sesuai pengertian tersebut. Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa hikmah adalah kemampuan dan ketepatan dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. al-Hikmah merupakan kemampuan dai dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

Kata *mauid}oh* berasal dari wazan *wa'ad}a ya'id}u wa'd}an* yang memiliki arti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Adapun gabungan dari kata *mauid}oh h}asanah* diartikan sebagai ungkapan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (*wasiat*) yang bisa dijadikan sebagai pedoman kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁶ *Mauid}oh h}asanah* sering diartikan sebagai nasehat yang baik. Maksudnya, memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik agar dapat mengubah hati sehingga nasehat tersebut bisa diterima, berkenan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan dan lurus dipikiran.⁷

Al-Baidlawy berpendapat bahwa *mauid}oh h}asanah* adalah perkataan yang menyejukkan dan perumpamaan yang bermanfaat. Selanjutnya, Zamakhsyari mengartikannya dengan kemampuan untuk memberikan nasehat yang bermanfaat. Menurut Ibn Sayyidi, *mauid}oh h}asanah* adalah memberi ingat (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 251.

⁷ Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2007), 33.

yang dapat meluluhkan hatinya. *Mau'id}oh h}asanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat (mengingatkan kepada orang lain) dengan bahasa yang baik sehingga bisa menggugah hatinya dan agar pendengar mau menerima nasehat tersebut.⁸

Beberapa ciri dari *mauid}oh h}asanah* adalah seperti nasihat yang menjurus kepada keridhaan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* nasehat dan pengajaran yang dapat melembutkan hati serta meninggalkan kesan yang mendalam, memberikan contoh teladan yang baik dan akhlak yang terpuji sebagai model untuk diikuti serta menarik minat dan keinginan kepada Islam.⁹ *Mau'id}oh h}asanah* yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh pancaran kasih sayang akan menyisakan kebahagiaan pada diri umat manusia. Ia akan menuntun mereka ke jalan yang *haq*, memberi pelajaran yang baik dan bermanfaat, memberi nasihat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik dengan penuh dengan kelembutan.

Kalau kita telusuri, kesimpulan dari *mauid}oh h}asanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam *qalbu* dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar, atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah-lembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan *qalbu* yang liar, dan ia lebih mudah melahirkan kebaikan.¹⁰ *Mau'id}oh h}asanah* sering dilakukan oleh para pendakwah. Dakwah *mauid}oh h}asanah*

⁸ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Akti v itas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), 34.

⁹ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, (Surakarta: Era Intermedia, 2008), 32.

¹⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 253.

merupakan kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang *da'i* atau *muballigh*, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa sederhana supaya mudah ditangkap, dicerna, dihayati, dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan.

Mad'u yang didakwahi agar memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati serta merasakan kesungguhan *da'i* dalam menyelamatkan mereka dari suatu kemadaratan.¹¹ Dengan demikian *mauid}oh h}asanah* jauh dari sikap egois, agitasi emosional, dan apologi. Prinsip-prinsip ini diarahkan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. *Da'i* atau juru dakwah memiliki peranan sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u*-nya.¹²

Mauid}oh h}asanah merupakan suatu ajakan ke atau penyebar luasan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan komunikasi verbal (melalui lisan).¹³ Lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi ialah bahasa karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang kongkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan yang akan datang.¹⁴ Bahasa disampaikan dengan kata-kata yang sangat efektif dalam mempengaruhi dan mengubah tingkah laku manusia,

¹¹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), 241.

¹² Ibid, Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan*, 34.

¹³ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 57.

¹⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 98.

karena secara psikologis bahasa memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mengendalikan ataupun mengubah tingkah laku manusia.

Secara leksikal, landasan berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak ukur atau dasar pijakan.¹⁵ Hikmah dan *mauid}oh h}asanah* sebagai landasan verbal merupakan sebuah dasar pijakan bagi seluruh manusia agar dapat berkomunikasi dengan baik, agar bisa mengajak yang lainnya kepada kebaikan, dan sebagai contoh bagi yang mendengarkan.

B. Statement yang Bermartabat

Dalam menyampaikan sebuah ungkapan atau ketika berkomunikasi bahasa merupakan alat yang dipakai manusia. Bahasa merupakan kemampuan lisan yang mirip dengan kegiatan produksi, yakni kemampuan lisan dalam mengungkapkan suatu makna yang di maksud dengan segala keindahannya. Bahasa dari sudut medianya memiliki dua bentuk, yaitu bahasa tulisan dan lisan.¹⁶ Bahasa tulisan adalah bunyi bahasa yang dilambangkan dalam tulisan berupa deretan huruf sebagai alat komunikasi antara penulis, pengarang dengan pembaca. Bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya.

Bahasa lisan adalah ujaran berupa deretan bunyi yang diucapkan oleh manusia sebagai alat komunikasi antar pembicara dengan pendengar. Jadi, bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap dengan fonem sebagai

¹⁵ Ibid, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 871.

¹⁶ M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 151.

unsur dasarnya. Ragam bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosakata. Bahasa diartikan sebagai alat untuk mengungkapkan tujuan dan pikiran seseorang kepada orang lain yang ada disekelilingnya dengan menggunakan pemilihan kata yang baik, agar tidak menjatuhkan martabat sebagai manusia.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia martabat merupakan tingkat harkat atau kemuliaan kemanusiaan, atau juga harga diri.¹⁸ Berdasarkan arti tersebut maka dapat diambil pengertian martabat secara luas, yaitu hak seseorang untuk dihargai dan dihormati dan diperlakukan secara etis. Martabat merupakan konsep yang penting dalam bidang moralitas, etika, hukum, dan politik, dan berakar dari konsep hak-hak yang melekat pada diri manusia dan tidak dapat dicabut dari abad pencerahan. Istilah ini juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan tindakan pribadi, contohnya dalam istilah "perilaku bermartabat".

Martabat berarti derajat atau pangkat manusia sebagai manusia. Dengan kata lain, "martabat manusia" mengungkapkan apa yang merupakan keluhuran manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain yang ada di bumi. Pengakuan atas martabat manusia merupakan keyakinan dan keterlibatan dasar, sama halnya dengan pengakuan bahwa manusia mempunyai hati nurani dan wajib mempertanggungjawabkan perbuatannya. Pembicaraan tentang martabat manusia tidak dapat dipakai pembuktian secara

¹⁷ Sugono Dendy, *Berbahasa Indonesia dengan Benar*, (Jakarta : Puspaswara : 1999), 14-15.

¹⁸ Ibid, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 187.

matematis-kuantitatif, karena ini menyangkut nilai-nilai (*values*). Masalah nilai bersangkutan dengan pemahaman dan penghayatan.¹⁹

Dari yang telah dipaparkan di atas, maka sebaiknya dalam menggunakan kegiatan atau komunikasi verbal lebih baik harus tau akhlanya. Akhlak ada banya macamnya, salah satunya adalah akhlak dalam berbicara. Dalam mengutarakan *statement* tidak bisa sembarangan, harus ada diksi dan akhlak yang digunakan di dalamnya. *Statement* yang bermartabat sejalur dengan akhlak dalam berbicara, tidak boleh sembarangan dan ada tata caranya dalam menyampaikan pernyataan tersebut.

C. Relasi Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Penggunaan Verbal

Semua manusia di dunia ini akan saling bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa dengan adanya manusia berkomunikasi dengan masyarakat maka manusia tidak akan terlepas dari informasi ataupun perkembangan yang secara langsung disuguhkan. Untuk itu, manusia harus pandai-pandai mengatur dan memilih maupun menjaga informasi yang baik maupun yang tidak baik dalam suatu pemikirannya, supaya pemikiran yang timbul dalam hatinya bisa menjadikan baik pula perbuatannya karena hati seseorang akan mudah sekali mendapat pengaruh yang tidak baik apabila hatinya dan pemikirannya tidak di dasari dengan iman dan taqwa.

¹⁹ Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dalam Konteks*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, , 1991), 32.

Keimanan merupakan pokok-pokok dari akidah Islam, maka sudah selayaknya apabila akidah Islam itu identik dengan keimanan. Dari segi bahasa, iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana yu'minu-ima>nan*. Artinya beriman atau percaya.²⁰ Dalam bahasa Indonesia, iman memiliki arti kepercayaan atau keyakinan.²¹ Iman dalam pengertian termonologi adalah akidah, keyakinan yang menjadi pedoman hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, akidah selalu dihubungkan dengan rukun iman yang merupakan asas bai ajaran Islam.²² Iman ialah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lidah, dan pengalaman dengan anggota badan.²³

Pengertian iman secara istilah ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *shak* (ragu), dan dapat memberikan pengaruh bagi hidup, tingkah laku, dan perbuatan sehari-hari. Jadi, iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan hanya sekadar perbuatan dan bukan pula sebatas pengetahuan tentang rukun iman. Iman bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa ia merupakan orang yang beriman (mukmin) karena banyak pula orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku beriman dengan lidahnya sedangkan hatinya tidak percaya.

²⁰ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia; Indonesia Arab*, (Surabaya : PT. Apollo Lestari, 2008), 627.

²¹ Aditya Negara, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabay : PT. Bintang Usaha Jaya, 2002), 37.

²² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 2.

²³ Syahminan Zaini, *Tinjauan Analisis Tentang Iman, Islam dan Amal*, (Malang : Kalam Mulia, 2006), 6.

Iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku. Akhlak manusia sehari-hari adalah di dasari atau diwarnai oleh apa yang telah dipercayainya. Kalau kepercayaannya benar maka akan baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, Husain bin Muhammad Al-Jisr mengatakan bahwa setiap orang mukmin adalah muslim, dan setiap orang muslim adalah mukmin. Memang antara percaya kepada Tuhan dan menyerahkan diri dengan ikhlas kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, yang satu mendasari dan yang lain melengkapi, menyempurnakan dan memperkuatnya.

Keimanan kepada keesaan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* itu merupakan hubungan yang semulia-mulianya antara manusia dengan sang pencipta. Keimanan itu bukanlah semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja atau semacam keyakinan dalam hati saja.²⁴ Iman bukan sekadar ucapan lisan seseorang bahwa dirinya adalah orang mukmin. Sebab orang-orang munafik pun dengan lisannya menyatakan hal yang sama, namun hatinya mengingkari apa yang dinyatakan itu.²⁵ Tetapi, keimanan yang sebenar-benarnya adalah suatu akidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani, dari situ timbul bekas-bekas atau kesan-kesannya, seperti cahaya yang disorotkan oleh matahari.

Adapun ciri-ciri orang yang sempurna imannya antara lain adalah: 1.

Apabila mendengar sebutan Allah hati mereka merasa gemetar takut

²⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Iman Dan Kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.tp), 25.

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), 27-28.

karenanya. 2. Apabila mendengar bacaan ayat-ayat Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* bertambahlah iman mereka karenanya. 3. Senantiasa bertawakkal (berserah diri) kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. 4. Mendirikan shalat, dan berseru kepada orang lain untuk ikut juga melaksanakannya. 5. Menafkahkan rizkinya di jalan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. 6. Senantiasa besabar terhadap apa yang menimpa mereka dan termasuk juga orang yang berjihad fisabilillah.

Unsur-unsur iman atau yang biasa di sebut dengan rukun iman ada 6, iman kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*, Rasul-rasul Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*, hari kiamat dan *qada* dan *qadar* dari Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. *Pertama*, iman kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* maksudnya adalah, membenarkan adanya Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah wajib adanya karena dzat-Nya sendiri. *Kedua*, Syaikh Hafidz bin Ahmad Hakami mengatakan, yang dimaksud iman kepada para malaikat Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* adalah meyakini adanya malaikat, sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan beribadah. Beliau mengatakan dalam bukunya, malaikat adalah makhluk yang agung dan tak ada yang bisa menghitung jumlahnya kecuali Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*.²⁶

Ketiga, iman kepada kitab Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* Makna beriman kepada kitab-kitab Allah merupakan bagian dari akidah mukmin yaitu membenarkan secara pasti kalam khusus Allah yang Dia Wahyukan kepada

²⁶ Syaikh Hafidz ibn Ahmad Hakami, 222 *Kunci Aqidah yang Lurus*, (Jakarta: Mustaqim, 2001), 81

Rasul pilihan-Nya, kemudian disatukan dan disusun menjadi lembaran-lembaran atau kitab-kitab suci. Lembaran-lembaran dan kitab-kitab yang diketahui wajib diimani secara rinci, dan yang tidak diketahui wajib diimani secara garis besar. *Keempat*, iman kepada para Rasul, maksudnya adalah percaya dan yakin bahwa Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* telah mengutus para Rasul kepada manusia untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan Nabi yang wajib kita percayai itu ada dua puluh lima.

Kelima, iman kepada hari akhir atau kiamat, hari kiamat termasuk hari kebangkitan, yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia. *Keenam*, Iman kepada Qadha dan Qadhar adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas dan selalu berlandaskan pada kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Sebagai manusia biasa yang lemah kita harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita atas izin Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* jadi berserah dirilah kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dengan cara berusaha, berdoa dan berikhtiar kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*.²⁷

Iman yang dimiliki seseorang bisa bertumbuh subur, apabila disertai dengan faktor-faktor sebagai berikut : 1. Banyak mengunjungi atau menghadiri majlis-majlis ta'lim yang mengajarkan tentang berbagai nasihat

²⁷ Ibid, Syaikh Hafidz ibn Ahmad Hakami, 222 *Kunci Aqidah yang Lurus*, 85.

agama yang baik, 2. Menjauhkan diri dari makanan yang haram dan *syubhat*, 3. Bergaul dengan teman yang baik, 4. Banyak mengunjungi orang-orang yang terkena musibah.²⁸ Selain bisa bertambah subur keimanan seseorang, ada banyak faktor-faktor yang dapat merusak keimanan, seperti : syirik, melakukan sihir, berdusta atau munafik, banyak mengunjungi tempat-tempat maksiat, bergaul dengan orang-orang yang jahat, banyak memakan harta yang haram dan *syubhat*.

Dalam Al-Qur'an, keimanan terhadap akhirat merupakan pusat dari pembahasan Al-Qur'an. Hal ini karena akhirat merupakan jalan keluar bagi rutinitas keduniawian. Maka, adanya akhirat melogiskan visi taqwa. Manusia memiliki kecenderungan berwawasan sempit, dan mementingkan diri sendiri. Hal ini terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia seperti sosial, politik, ekonomi dan keagamaan. Oleh karena kedua sifat tersebut, manusia sering terjermus ke dalam posisi ekstrem, yaitu kesombongan dan putus asa. Maka, obat dari segala penyakit manusia yang timbul dari kesempitan wawasan dan mementingkan diri sendiri adalah taqwa.²⁹

Pada dasarnya kata taqwa sudah tidak asing lagi didengar oleh orang-orang muslim, terutama Negara-negara Islam.³⁰ Kata ini sangat populer sehingga hampir setiap muslim mengetahui kata itu, dan terkadang kita sendiri dengan sadar maupun tanpa disadari sengaja atau tidak juga mengucapkan kata

²⁸ Zaini Dahlan Dkk, *Bimbingan Keimanan Untuk Siswa SMA*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri, 2001), 45.

²⁹ Naila Farah dan Intan Fitriya, "Konsep Iman, Islam dan Takwa", *Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 2, (Desember, 2018), 224.

³⁰ Nashruddin Baidan, *Konsepsi Takwa Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 1.

tersebut. Akan tetapi belum semua memahami kata ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Kata takwa secara etimologis berasal dari bahasa Arab *Ittaqa>- Yattaqi>- Ittiqa>n*, yang berarti takut. Kata takwa ini memiliki kata dasar *waqa>-yaqi>* yang berarti menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memerhatikan, dan menjauhi.³¹

Takwa dalam pengertian *termonologi* adalah iman yang sudah ada di dalam setiap muslim terpelihara sehingga tercapai tujuan hidupnya, yaitu mengabdikan kepada Tuhan. Pengabdian itulah yang mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Taqwa adalah kesalehan hidup, kecintaan dan takut kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dan selalu giat dalam melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangannya.³² Takwa dalam istilah *syar'i* (hukum), kata taqwa mengandung pengertian “menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya.”³³

Disisi lain kalimat takwa ini mengandung arti kehati-hatian. Maka inilah yang diilustrasikan oleh Umar bin Khattab ketika menjelaskan kepada Ubay bin Ka'ab tentang makna takwa. Umar r.a bertanya : “pernahkah engkau berjalan di jalan yang penuh duri ?” Ubay menjawab : “ya pernah.” Apa yang engkau lakukan ? “aku sangat berhati-hati” jawab Ubay.³⁴ Takwa itu merupakan modal utama dan terbaik untuk menuju kehidupan akhirat.

³¹ Abdul Aziz, *Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam*, (UIN Walisongo Semarang, Skripsi, 2016), 14.

³² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 6.

³³ Abdullah Affandi dan M. Su'ud, “Antara Takwa dan Takut : Kajian Semantik Leksikal dan historis terhadap Al-Qur'an”, *al-Hikmah*, Vol. 4, No. 2, (Oktober, 2016), 111-123.

³⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), 99-100.

Imam ar-Raghib al-Asfahani mendefinisikan yaitu menjaga kebersihan jiwa dengan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Takwa kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* menurut Muhammad Abduh adalah menghindari siksaan Tuhan dengan jalan menghindarkan diri dari segala yang dilarangnya serta mengerjakan segala yang diperintahkannya. Hal ini hanya dapat terlaksana melalui rasa takut siksaan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* yang menimpa dan rasa takut kepada yang menjatuhkan siksaan yaitu Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*.³⁵ Rasa takut itu pada mulanya timbul dari keyakinan tentang adanya siksaan. Seyogyanya kata takwa janganlah selalu diartikan takut, sebab takut hanyalah sebagian kecil dari takwa.

Takwa secara istilah menurut M. Quraish Shihab adalah pesan Tuhan yang diamanatkan kepada para pendahulu dan generasi mendatang (QS Al-Nisa: 131). Takwa dalam AlQur'an diartikan sebagai himpunan segala kebajikan dan pesan agama, karena takwa merupakan sarana pelindung manusia dari segala bencana.³⁶ Sayyid Quthb *rahimahullah* memaknai ketakwaan sebagai sensitivitas hati yang senantiasa sadar dan terjaga, serta perasaan yang sangat sensitif dan khusyuk secara berkelanjutan. Adanya ketakwaan mampu menggerakkan fisik untuk maju maupun mundur, menimbulkan semangat namun berhati-hati dan waspada terhadap duri yang merintang perjalanan.³⁷

³⁵ Abdullah Affandi dan M. Su'ud, "Antara Takwa dan Takut, 117-118.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), 178.

³⁷ Idrus Abidin, *Jalan Takwa*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), 12.

Dalam memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan saja karena takut, akan tetapi lebih karena adanya kesadaran diri sebagai hamba. Takwa merupakan himpunan segala sifat-sifat *mahmudah* yang diperoleh melalui kesadaran penuh bahwa Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* tidak pernah absen dari seluruh kegiatan kehidupan. Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* itu Maha Hadir, hal inilah yang pernah dikatakan oleh Rasulullah kepada Abu Bakar waktu bersembunyi di dalam gua Tsur dalam perjalanan sangat rahasia untuk hijrah ke Madinah ketika dikejar-kejar oleh musuh. Orang yang bertakwa memiliki Karakteristik antara lain, beriman, mendirikan shalat, menafkakan sebagian harta, sabar, dan berdo'a kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*.

Setelah dijelaskan beberapa karakteristik, selanjutnya ada beberapa faktor yang menjadikan kita mampu meningkatkan takwa antara lain, *tanamkan rasa takut kepada Allah Subha>nahu wa Ta'a>la* dengan rasa takut ini akan menjadikan manusia selalu memikirkan konsekuensi atas apa yang mereka kerjakan dan selalu merasa diawasi oleh Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. *mengerjakan amalan yang diperintahkan oleh Allah Subha>nahu wa Ta'a>la* dengan melakukan hal ini dijamin akan meningkatkan yang lain juga sehingga ketakwaan itu senantiasa meningkat. mendekati diri kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* (*taqarrub*), karena dengan dekat dengan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* maka Ia akan membantu hamba-Nya. menjauhi yang

haram dan yang *syubhat*, agar tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain.³⁸

Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* memberikan karunia kepada orang-orang yang bertakwa seperti, *keberkahan*, Muhammad Abduh mengemukakan, jika manusia beriman kepada apa yang disampaikan oleh Rasulullah, seperti beribadah kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dan beramal saleh serta bertakwa kepada-Nya dengan menjahui yang dilarang-Nya niscaya Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* melimpahkan berkah dari langit.³⁹ *Memperoleh rahmat*, Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berfirman “Sesungguhnya jika bukanlah karna rahmat, nikmat, dan keutamaan-Ku niscaya telah akubinasakan seluruh alam ini, karna kebanyakan orang kafir, durhaka, yang selalu mengerjakan kemaksiatan.”

Mendapatkan pertolongan, Allah-lah yang menjadi penolong bagi orang-orang yang bertakwa dan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* senantiasa menjadi penolong bagi orang-orang yang bertakwa baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. *Memperoleh kemuliaan*, perbedaan manusia hanya ada dalam hal keagamaan dan ketakwaan, karena orang yang patuh menjalankan agama lebih mulia dari pada orang yang melanggar agama, sekalipun nasabnya lebih tinggi. *Amalnya diterima*, para ulama secara sepakat menyatakan bahwa seorang muslim, kendati belum mencapai derajat itu, insya

³⁸ Muhammad Sholikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi : Wejangan Spritual Menjalankan Hati Menuju Allah*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 202-203.

³⁹ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an* (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2002), 122.

Allah amal-amalnya akan diterima Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Dan yang terakhir adalah *Kekal di dalam surga*.⁴⁰

Orang mukmin pasti bertakwa, tidak ada iman dan takwa jika seseorang tidak pandai berkomunikasi dengan benar. Orang yang berdusta, komunikasi yang tidak benar, maka iman dan takwanya akan hilang. Maka orang yang beriman dan bertakwa itu selalu menjaga lisannya dari berbohong, memfitnah dan sebagainya. Kemudian orang yang beriman mesti bisa mempersiapkan dirinya untuk hari akhirat.⁴¹ Iman dan takwa adalah dua unsur pokok bagi pemeluk agama. Keduanya merupakan elemen yang penting dalam kehidupan dan sangat erat hubungannya dalam menentukan nasib hidupnya serta memiliki fungsi yang *urgen*.

Menurut Jamaluddin al-Afghoni, bahwa iman kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* menumbuhkan keteguhan pendirian dalam menghadapi kesulitan dan bahaya. Sesungguhnya tujuan akhir seseorang manusia adalah mewujudkan peribadatan kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* dengan iman dan takwa. Oleh karena itu orang paling sukses dan paling mulia disisi Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* adalah orang yang paling bertakwa. Semua manusia diperingatkan untuk bertakwa kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* agar selamat dari segala macam bencana. Manusia tidak diperkenankan hanyut dalam pikiran duniawi. Kehidupan duniawi lebih

⁴⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya 2001), Jilid. 3, 496.

⁴¹ Ibid, Kementerian Agama,, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 75.

banyak menipu manusia ketimbang kejujuran. Maka dari itu, manusia harus sadar dan mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk.⁴²

Jika dihubungkan antara iman dan takwa, tauhid/keimanan itu ada dua yakni, tauhid teoritis dan tauhid praktis. Tauhid teoritis ialah menyatakan pada pengakuan keberadaan Allah dan ke-Esaan Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* atau yang biasa kita sebut dengan keimanan. Tauhid praktis ialah implementasi dari tauhid teoritis, yang berkaitan dengan amal ibadah manusia (melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya) atau yang biasa kita sebut dengan ketakwaan. Jika manusia bisa memahami dan mengerti tentang iman dan takwa, maka akan sangat berpengaruh pada kehidupan zaman sekarang ini.

Dalam kehidupan saat ini, telah banyak timbul kekacauan-kekacauan di bumi. Hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya tingkat keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Dengan semakin berkembangnya zaman, banyak dampak positif yang dapat kita ambil tetapi cukup banyak pula dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak-dampak negatif itu dapat terjadi karena landasan kehidupan atau iman dan taqwa manusia kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* mulai goyah. Hal ini akan menyebabkan manusia bertindak dengan hanya mengandalkan hawa nafsu tanpa melibatkan akal dan pikiran. Mereka akan bertindak semau mereka

⁴² Nasharuddin, *Akhlaq : Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 446-447.

sendiri tanpa memperdulikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat.⁴³

⁴³ Azyumardi Azra, dkk, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta : Depatemen Agama RI, 2002), 56.